

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi yang terus berkembang, perusahaan berada dalam persaingan yang ketat di pasar bisnis global (Linanda, 2023:1). Persaingan ini terutama kuat dengan perusahaan-perusahaan besar, baik dari skala nasional maupun internasional, yang memiliki modal yang besar, akibatnya persaingan bisnis menjadi semakin kuat, mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam upaya mengembangkan dan memperluas pangsa pasarnya (Zulfikar, 2020:1). Oleh karena itu, perlunya kebijakan yang bijaksana untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan dan memungkinkannya untuk terus berkembang di masa depan salah satunya dengan memperhatikan aspek keuangan perusahaan (Ardiansyach, 2022:12).

Keuangan, berasal dari konsep uang, yaitu merupakan salah satu pilar penting dalam struktur organisasi atau perusahaan, bersama dengan sumber daya lain seperti tenaga kerja (*man*), bahan-bahan (*material*), mesin (*machine*), metode operasional (*method*), dan pasar (*market*) (Ibrahim, 2021:19-21). Sumber daya keuangan tidak hanya terbatas pada uang tunai, tetapi juga mencakup aset-aset yang dapat dinilai dengan nilai moneter, seperti inventaris, peralatan, properti, dan aset bergerak lainnya. Perusahaan memiliki tujuan dalam segala aktivitasnya, salah satunya adalah memperoleh laba (Siswanto, 2021:3).

Dalam ranah akuntansi, laba didefinisikan sebagai hasil positif secara finansial yang diperoleh perusahaan setelah mengurangi segala pengeluaran dari pendapatan yang dihasilkan melalui aktivitas operasionalnya selama jangka waktu tertentu (Rahma & Prasetyo, 2021:138). Penghasilan bersih ini menjadi indikator utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, dan dapat diidentifikasi melalui analisis laporan keuangan (Suryana, 2024:40). Laba juga dapat disebut sebagai surplus finansial yang diperoleh ketika pendapatan melebihi total pengeluaran yang telah dikeluarkan (Waruwu et al., 2024:91).

Menurut Puspadini (2023) kabar mengenai emiten-emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan penurunan laba bersih 20,26% di kuartal III tahun 2023 menjadi Rp469,31 triliun. Masih menurut Puspadini (2023) menyatakan bahwa tahun lalu BEI mencatat laba keseluruhan emiten mencapai Rp528,5 triliun, artinya secara tahunan total laba bersih emiten di bursa mencapai Rp 59 triliun, laba bersih perusahaan yang cenderung naik mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset total, dan modalnya sendiri (Amirudin 2022:7). Secara data, ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Raharjo, 2023:19). Profitabilitas mampu menjadi kriteria penilaian untuk menilai pencapaian tujuan suatu perusahaan; ketika profitabilitasnya tinggi, hal ini menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Tingginya profitabilitas

juga menarik minat para pemangku kepentingan untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut, karena menunjukkan potensi perusahaan yang cerah di masa depan (Suliyanti & Damayanti, 2022:245).

Profitabilitas merupakan isu yang krusial bagi perusahaan. Bagi pemimpin perusahaan, profitabilitas menjadi indikator keberhasilan perusahaan yang mereka pimpin, sementara bagi karyawan, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membuka peluang peningkatan gaji (Manajeng, 2021:2). Peningkatan tingkat pengembalian atas aset menunjukkan peningkatan laba bersih yang dihasilkan dari investasi dalam total aset, sementara penurunan tingkat pengembalian atas aset mencerminkan penurunan laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset (Puspitaningtyas, 2020:55-56).

Pengukuran atas tingkat profitabilitas bersandar pada informasi yang tercantum dalam neraca atau laporan posisi keuangan, serta laporan laba rugi sebuah perusahaan (Nurhaliza & Harmain, 2022:1190). Dari analisis rasio yang dihasilkan dari kedua laporan tersebut, dapat dievaluasi berbagai aspek operasional perusahaan, meskipun laba yang besar sering kali berimplikasi pada profitabilitas yang tinggi, namun demikian keberadaan laba yang besar tidak selalu menjamin tingkat profitabilitas yang sama tingginya (Nurhaliza & Harmain, 2022:1190).

Menurut Nityakanti selaku analis keuangan (2023) menjelaskan terkait kasus mengenai penurunan profitabilitas pada PT Ascet Indonusa Tbk (ACST) dimana dalam penghasilan keuangan ACST yang sebesar Rp 10,6 miliar, namun ACST membukukan rugi sebelum pajak penghasilan sebesar Rp 59,65 miliar di semester I 2023. Masih menurut Nityakanti (2023) menyatakan bahwa ACST

mencatatkan rugi periode berjalan sebesar Rp 56,04 miliar. Selain itu, jumlah rugi komprehensif periode berjalan yang dapat diatribusikan di semester I 2023 sebesar Rp 56,13 miliar, dari hal tersebut PT Ascet Indonusa Tbk diketahui mengalami penurunan profitabilitas perusahaan, kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menurun dan kinerja perusahaan yang sedang tidak baik.

Fenomena serupa menurut Dwi selaku pengamat ekonomi (2021) menjelaskan mengenai penurunan profitabilitas yaitu pada PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) diketahui bahwa dari posisi laba (rugi) perusahaan, per 30 September 2020, BTEL mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 60,17 miliar. Masih menurut Dwi (2021) pendapatan usaha perseroan juga menyusut 25% menjadi Rp 3,04 miliar per 30 September 2020. Perseroan juga mencatatkan rugi usaha sebesar Rp 7,68 miliar per 30 September 2020. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan memperoleh laba menurun.

Menurut Hema (2024) menjelaskan fenomena terkait profitabilitas pada PT Link Net Tbk (LINK) yang mencatatkan rugi bersih sepanjang tahun 2023. LINK mencetak rugi tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 532,98 miliar. Hema (2024) menyatakan bahwa ini berbalik laba bersih senilai Rp 240,71 miliar sepanjang tahun 2022. Pendapatan LINK merosot 10,18% secara tahunan atau Year on Year (YoY) dari Rp 3,92 triliun di 2023 dibandingkan tahun sebelumnya dimana LINK masih mampu mencetak pendapatan Rp 4,37 triliun, dapat dikatakan bahwa kemampuan LINK dalam memperoleh laba pada tahun 2023 menurun dibuktikan dengan tercataknya kerugian.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu hutang yang merujuk pada kewajiban yang timbul akibat klaim atau tuntutan dari kreditur terhadap aset total (Sormin, 2023:38). Sebagai suatu tanggung jawab, perusahaan diharuskan untuk melunasi hutang atau klaim pada waktu yang telah ditentukan di masa mendatang atau saat jatuh tempo. Hutang merupakan tanggung jawab yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pembayaran kepada pihak lain (Setiawan et al., 2024:95).

Keberadaan hutang memungkinkan perusahaan untuk memiliki sumber tambahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan bisnisnya, meningkatkan produktivitas, dan memperluas pangsa pasar, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan (Ginting, 2021:66). Meskipun terdapat kewajiban membayar bunga atas hutang yang dimiliki, namun manfaat dari peningkatan pendapatan diyakini akan jauh lebih besar daripada beban bunga tersebut, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, untuk meningkatkan kinerja perusahaan, pengelolaan hutang harus dilakukan secara optimal, terutama ketika perusahaan memiliki proyek-proyek yang membutuhkan dana tambahan untuk diselesaikan, masih menurut Ginting (2021:66) menyatakan bahwa dalam situasi di mana sumber dana internal terbatas, mengambil hutang dapat menjadi alternatif yang baik untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menurut Fahlevi et al., (2023:387) menyatakan bahwa hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, hal ini berarti semakin tinggi pengaruh hutang terhadap perusahaan maka semakin tinggi profitabilitasnya. Adapun penelitian menurut Nurwahida et al., (2021:386)

menyatakan bahwa hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, hal ini disebabkan beban bunga yang tinggi akan mengurangi laba bersih dan perusahaan memiliki risiko keuangan yang besar sehingga rentan terhadap perubahan kondisi pasar dan suku bunga yang berakibat pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya penelitian menurut Ayuningrum et al., (2023:19,24), hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang lebih sedikit karena mampu membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana internal, sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung mengandalkan hutang untuk mendukung operasionalnya, oleh karena itu manajemen perlu mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat dalam menggunakan dana dari luar perusahaan, yaitu hutang.

Fenomena yang dimuat menurut Faisal (2019) selaku Direktur Eksekutif Center of Reform on Economics (CORE) kasus mengenai hutang terjadi pada salah satu emiten BUMN Karya PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dimana terjadi lonjakan hutang dari Rp 3,2 triliun menjadi Rp 61,7 triliun pada tahun 2018 atau naik hampir 20 kali lipat. Masih menurut Faisal (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang yang dimiliki menurun, hutang yang dimiliki memang dipakai untuk proyek-proyek yang laku namun pendapatan atau laba PT Waskita Karya Tbk menurun.

Selain hutang, faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran kas (Sayida et al., 2021:570). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, yang mencerminkan seberapa sering uang kas

digunakan dalam satu periode, masih menurut Sayida et al., (2021:570) peningkatan perputaran kas menggambarkan kinerja keuangan yang lebih baik.

Perputaran kas adalah perbandingan antara total penjualan dengan nilai rata-rata kas yang dimiliki oleh perusahaan (Agusfianto, 2022:175,177). Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin baik efisiensi penggunaan kasnya, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat, perputaran kas mencerminkan kemampuan kas dan setara kas yang digunakan dalam operasi perusahaan, terutama yang terkait dengan penjualan, untuk dikonversi kembali menjadi kas dalam periode tertentu, analisis perputaran kas menggambarkan seberapa efisien kas dan setara kas yang digunakan dalam operasi dapat dipulihkan melalui hasil penjualan perusahaan (Suryani et al., 2021:95).

Hasil penelitian terdahulu menurut Prasena et al., (2022:24) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara perputaran kas dan profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas memiliki dampak yang cukup besar terhadap profitabilitas, dalam konteks penelitian ini perputaran kas memiliki pengaruh yang nyata terhadap profitabilitas perusahaan, menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Masih menurut Prasena et al., (2022:24) menyatakan bahwa kas juga merupakan aset yang krusial bagi perusahaan, menjadi dasar bagi pengalokasian dana baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, namun perbandingan antara perputaran kas dan profitabilitas memiliki interval yang bervariasi, ini menandakan bahwa pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas relatif kecil, karena perputaran kas tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan semata, tetapi

juga digunakan untuk membayar hutang atau kebutuhan kas lainnya dalam perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santuri & Kuraesin (2022:730) menyatakan bahwa perputaran kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Fenomena yang dimuat menurut Kristanto (2022) menjelaskan mengenai perputaran kas yang terjadi pada PT First Media Tbk (KBLV) dimana dalam kegiatannya melakukan pelepasan (penjualan) aset tetap sebesar Rp 120,89 miliar, dari tindakan ini KBLV mengalami kerugian bersih akibat selisih kurs meningkat jadi Rp 52,13 miliar dari sebelumnya Rp 31,69 miliar. Masih menurut Kristanto (2022) menyatakan bahwa kerugian ini lebih dari 700% secara tahunan menjadi Rp 34,62 miliar, seperti yang diketahui, KBLV lebih jelasnya melakukan transaksi penjualan dan pengalihan seluruh kepemilikan sahamnya di PT Link Net Tbk (LINK) kepada Axiata Investments (Indonesia) dan PT XL Axiata Tbk (EXCL), dari hal ini dapat dinyatakan bahwa dalam perputaran kas yang dikaitkan dengan penjualan oleh PT First Media Tbk mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun dibuktikan dengan terjadinya kerugian.

Penelitian diatas menunjukkan adanya *gap* atau kesenjangan atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pengaruh hutang dan perputaran kas terhadap profitabilitas dimana penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Fahlevi et al., (2023:387), Nurwahida et al., (2021:386),

Prasena et al., (2022:24), Santuri et al., (2022:730). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Hutang dan Perputaran kas terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Hutang dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Publik Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat penulis identifikasi adalah sebagai berikut:

1. PT Waskita Karya Tbk (WSKT) mengalami lonjakan hutang dari Rp 3,2 triliun menjadi Rp 61,7 triliun pada tahun 2018 atau naik hampir 20 kali lipat dan hal ini menjadi penyebab turunnya profitabilitas perusahaan.
2. PT First Media Tbk (KBLV) melakukan pelepasan (penjualan) aset tetap sebesar Rp 120,89 miliar. KBLV mengalami kerugian bersih akibat selisih kurs meningkat jadi Rp 52,13 miliar dari sebelumnya Rp 31,69 miliar, artinya oleh kegiatan perputaran kas ini, profitabilitas KBLV menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Hutang terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Seberapa besar pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini mengacu pada aktivitas yang akan dilakukan dalam proses penelitian tersebut untuk menanggapi permasalahan yang ada (Wibowo, 2021:44). Sedangkan tujuan penelitian adalah terletak pada penjelasan mengenai tujuan serta hasil yang diantisipasi setelah melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian (Hastuti, 2023:123).

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang terkait guna dianalisis lebih lanjut sehingga memperoleh kebenaran bahwa Hutang dan Perputaran Kas mempengaruhi Profitabilitas.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis besarnya pengaruh Hutang terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengkaji dan menganalisis besarnya pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mencerminkan hasil dari pelaksanaan aktivitas penelitian. Kegunaan penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan baik dari segi teoritis maupun praktis (Suharjono, 2020:40).

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah. Berdasarkan teori yang dibangun dan bukti empiris yang dihasilkan, dapat membantu perusahaan agar dapat meningkatkan profitabilitasnya. Lalu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan Hutang dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan literatur terkait bidang keuangan, sebagai bacaan yang dapat menarik minat pembaca untuk melakukan penelitian selanjutnya sekaligus sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu serta diharapkan dapat menunjukkan bahwa Profitabilitas dipengaruhi oleh Hutang dan Perputaran Kas.